

BAB I

PENDAHULUAN

Demam berdarah *dengue* merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti*. Demam berdarah merupakan salah satu kejadian luar biasa (KLB) sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena beresiko menyebabkan kematian karena penyebarannya yang sangat cepat (Dompas *et al.*, 2020). Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, sekitar 40 persen populasi dunia di wilayah tropis dan subtropis berisiko terkena penyakit ini. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa 50 juta kasus demam berdarah dilaporkan setiap tahunnya. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian bagi anak di beberapa negara Asia (Fahrival *et al.*, 2019).

Penyakit demam berdarah umum terjadi di daerah iklim tropis karena karakteristik vektor dipengaruhi oleh curah hujan, suhu, dan perpindahan dari desa ke kota yang cepat. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia serta kawasan Pasifik Barat, mempunyai risiko tinggi tertular penyakit demam berdarah yaitu sebanyak 1,8 miliar dari sekitar 2,5 miliar (Dewi *et al.*, 2019). Berdasarkan data dari WHO, Indonesia memiliki jumlah kasus demam berdarah tertinggi kedua di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara (Budi, 2021). Indonesia mencatat 57.884 kasus demam berdarah dan 422 kematian pada tahun 2023. Angka kejadian atau kematian akibat demam berdarah pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 143.266 kasus dan 1.237 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Permasalahan DBD masih menjadi permasalahan serius di Provinsi Jawa Tengah. Angka kesakitan/*Incidence Rate (IR)* DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 35.1 per 100.000 penduduk, mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 2021. IR DBD di Jawa Tengah lebih rendah dari target nasional (<51/100.000 penduduk) dan target Renstra (<46/100.000). Setiap penderita DBD yang dilaporkan dilakukan tindakan perawatan penderita, penyelidikan

epidemiologi di lapangan serta upaya pengendalian. Peningkatan penderita penyakit demam berdarah terus meningkat dari tahun ke tahun tidak terkecuali Kabupaten Sragen yang menempati peringkat ke -25 *Incidence Rate* DBD di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2022). Dinas Kesehatan (Dinkes) Sragen pada tahun 2023 mencatat ada 131 kasus demam berdarah *dengue* (DBD) dan tidak ada kasus meninggal dunia. Kecamatan dengan kasus DBD tertinggi adalah Kecamatan Karangmalang yaitu sebanyak 14 kasus dan golongan umur yang paling banyak terinfeksi penyakit DBD adalah usia 6-14 tahun yaitu sebanyak 63 kasus (Dinkes Kabupaten Sragen, 2023).

Terjadinya peningkatan kasus DBD dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah curah hujan. Cuaca ekstrem seperti curah hujan tinggi menimbulkan genangan air sebagai perindukan nyamuk dan berpotensi meningkatkan populasi nyamuk penyebab DBD (Asih *et al.*, 2023). Selain itu, akibat curah hujan yang tinggi pada musim penghujan dapat menyebabkan bencana banjir (Saputra *et al.*, 2020). Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (Rakuasa dan Latue, 2023). Banjir yang terjadi ini mengakibatkan berbagai macam masalah kesehatan, salah satunya penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat (Nuroniya *et al.*, 2022).

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI mencatat pada tahun 2023 kasus DBD di Indonesia turun dari 143 ribu ke 115 ribu, namun akibat perubahan iklim dan bencana banjir mengakibatkan kasus DBD kembali meningkat menjadi 88.593 kasus dengan jumlah angka kematian 621 kasus yang tercatat pada minggu ke-17 tahun 2024 (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, 2024). Peningkatan kasus DBD akibat perubahan iklim dan bencana banjir juga terjadi di wilayah Kabupaten Sragen. Dinkes Sragen mencatat ada 152 kasus yang ditemukan pada bulan Januari – Maret 2024. Hal tersebut meningkat dibanding tahun 2023 yang hanya ditemukan 131 kasus DBD (Dinkes Kabupaten Sragen, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa kondisi genangan air akibat banjir mengakibatkan

banyak ditemukan jentik nyamuk *aedes aegypti* salah satunya di daerah Semarang Barat menunjukkan pemeriksaan non-struktural 1 (NS1) positif. Hasil pemeriksaan NS1 positif menunjukkan bahwa tubuh seseorang telah terinfeksi virus *dengue*. Ketika nyamuk yang terinfeksi menggigit manusia, virus *dengue* akan masuk ke dalam tubuh melalui aliran darah. Setelah masuk ke aliran darah, virus *dengue* akan mengeluarkan protein non-struktural 1 (NS1). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pasca bencana banjir ditemukan 4 kasus DBD di wilayah Deket Wetan Kabupaten Lamongan, dimana sebagian besar kasus DBD diderita oleh anak-anak.

Masyarakat memegang peranan penting dalam perilaku terkait angka kasus demam berdarah *dengue* pasca bencana banjir. Salah satu program pengendalian nyamuk adalah dengan 3M Plus (Menutup, Menguras, Mendaur ulang), namun mayoritas masyarakat belum melaksanakan program ini. Sebagai dampaknya, tentunya nyamuk lebih mudah berkembang biak sehingga otomatis meningkatkan risiko individu terserang penyakit DBD (Paseru dan Tini, 2023). Program 3M Plus melibatkan berbagai kegiatan seperti pengendalian jentik nyamuk di tempat perkembangbiakan, penggunaan lotion dan obat nyamuk bakar, kelambu, dan fogging (Yoana *et al.*, 2023). Kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan serta mengimplementasikan 3M Plus akan sangat berdampak pada menurunnya sebaran kasus DBD di Indonesia (Irfandi *et al.*, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa perilaku masyarakat di wilayah Bandung terhadap program 3M Plus cenderung tinggi, terbukti berpengaruh terhadap menurunnya angka kejadian demam berdarah *dengue*.

Program 3M Plus perlu dilakukan secara aktif dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya anak sekolah. Sekolah menjadi tempat yang berpotensi terhadap penyebaran penyakit demam berdarah *dengue*. Hal ini sesuai dengan sifat nyamuk *aedes aegypti* yang hidup di ruangan yang gelap dan lembab serta aktif menghisap darah pada pagi dan sore hari sehingga membuat anak sekolah lebih berisiko tertular (Tokan *et al.*, 2022). Anak sekolah usia 5-14 tahun adalah kelompok yang rentan terinfeksi penyakit demam berdarah (Kurniawan *et al.*,

2022). Anak sekolah lebih berisiko tertular penyakit demam berdarah karena lebih banyak menghabiskan waktu beraktivitas di sekolah pada pagi dan sore hari. Kegagalan untuk memperhatikan kejadian ini tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah menjadi tempat potensial penyebaran dan penularan penyakit (Hayat *et al.*, 2021). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri *et al.* (2020) bahwa pengetahuan tentang DBD dan perilaku pemberantasan vektor DBD serta tindakan pemberantasan vektor DBD pada siswa di berbagai tingkatan pendidikan di wilayah Pangandaran masih rendah sehingga rentan terjadi penularan DBD. Maka dari itu, untuk mengurangi penyebaran penyakit demam berdarah di sekolah perlu diadakan edukasi pemberantasan jentik nyamuk (Sawitri dan Maulina, 2022). Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Irma *et al.* (2023), bahwa edukasi atau penyuluhan mengenai pencegahan DBD dapat merubah dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan penyakit DBD dengan program 3M Plus.

Keberhasilan perilaku pemberantasan jentik nyamuk *aedes aegypti* bergantung pada cara edukasi yang diberikan kepada anak-anak. Pendidikan yang baik dan benar dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Edukasi dengan menggunakan media video menyajikan materi edukasi dengan menampilkan gambar bergerak untuk memberi pendidikan kesehatan yang mudah dimengerti dan menarik (Yuliasi *et al.*, 2023). Dengan menggunakan media audio visual (video) mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah melibatkan semua alat indera sehingga penerimaan dan pengelolaan informasi semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan bertahan dalam ingatan dengan gambar yang bergerak dan efek suara yang ditampilkan serta memudahkan memahami isi informasi (Christianingsih dan Puspitasari, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah terhadap penyakit demam berdarah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Jum'at, 22 Desember 2023 di SDN Kroyo 2 dengan melakukan wawancara pada 10 anak di

SDN Kroyo 2, diperoleh hasil 7 dari 10 anak di SDN Kroyo 2 belum mengetahui apa itu demam berdarah *dengue* dan cara pencegahan demam berdarah *dengue*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kroyo 2 yang mengatakan bahwa perilaku siswa di SDN Kroyo 2 cenderung masih kurang dalam pencegahan demam berdarah *dengue* melalui program 3M Plus. Hal ini didukung dengan kondisi tempat penampungan air yang terdapat jentik-jentik nyamuk. Kepala Sekolah SDN Kroyo 2 menyampaikan bahwa pernah ada kejadian salah satu siswa kelas 5 pada tahun 2023 yang terinfeksi penyakit DBD. Selain itu, hasil survey menunjukkan di wilayah sekitar SDN Kroyo 2 atau lebih tepatnya di wilayah Kebonagung RT 23/RW 05 rentan terjadi penyebaran demam berdarah *dengue* (DBD) dikarenakan wilayah yang padat penduduk, dimana rumah-rumah berdempetan, kondisi lingkungan kotor, dan barang bekas berserakan. Selain itu, wilayah Kebonagung RT 23/RW 05 dekat dengan aliran Sungai Gawan, sehingga rentan terjadi bencana banjir ketika musim penghujan tiba.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran video “Yuk Kenali Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* Pasca Banjir di Sekolah”. Tujuan dari luaran video sebagai informasi dalam peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) dan dapat mempermudah anak sekolah dasar yang mengalami keterbatasan dalam membaca karena video ini disajikan dengan gambar, tulisan dan suara dalam menjelaskan pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD). Manfaat dari pengetahuan pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) dapat mencegah dan mengurangi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) yang melonjak tinggi pasca bencana banjir. Hasil karya ini diharapkan memberi manfaat bagi anak sekolah dasar tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.